

**Nafas Anak-Anak:
Sekolah, Rumah Didik, Dan Masa Depan
Fransiskus Borgias**

Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan, Bandung.

Email: fransis@unpar.ac.id

ABSTRAK:

Anak-anak dan generasi muda pada umumnya adalah pemilik masa depan. Pada waktunya, mereka akan menjadi pemimpin dan pengambil kebijakan. Pendidikan (formation) generasi muda adalah hal yang fundamental. Karena itu, pendidikan harus dipikirkan dan direncanakan dengan baik. Tentu saja, selain pendidikan informal di dalam keluarga, kita harus memikirkan juga pendidikan formal yang terencana bagi generasi muda di sekolah-sekolah. Hal itu perlu diusahakan sejak dini agar proses pembentukan itu bisa berjalan dengan lebih mudah. Hal ini didasarkan pada keyakinan bahwa "semakin muda, akan semakin mudah". Semangat anak-anak dalam proses belajar menjadi modal yang amat baik bagi masa depan mereka. Kalau anak tidak mempunyai semangat untuk belajar maka suatu masyarakat dapat dipastikan tidak mempunyai masa depan. Orang Yahudi sangat yakin dengan hal itu sehingga mereka sudah lama mempunyai tradisi yang kuat dan panjang untuk mengupayakan pendidikan dini bagi anak-anak mereka. Pendidikan yang mereka tetapkan bagi anak-anak di usia dini adalah pendidikan bidang keagamaan, mempelajari kitab suci. Hal itu didasarkan pada keyakinan bahwa basis religiusitas adalah sangat penting bagi anak-anak sebagai penghuni dunia masa depan. Tulisan ini dimaksudkan untuk melihat bagaimana orang Yahudi memandang dan mempersiapkan pendidikan anak-anak mereka dalam rangka menyongsong masa depan tersebut. Tradisi itu, melalui Perjanjian Baru, kemudian menjadi kebiasaan dan tradisi agung dalam Gereja.

Kata Kunci: Anak-anak, pendidikan, sekolah, bet-midrash, kitab suci, religiusitas, formation, masyarakat.

Abstract

Children and young people, in general, are the owners of the future. In due time, they will become leaders and policymakers. The education (formation) of the young generation is fundamental. Therefore, education must be well thought out and planned. Of course, apart from informal education in the family, we also have to think about formal, planned education for the young generation in schools. It needs to be worked on from an early age so that the formation process can run more efficiently. It is based on the belief that "the younger, the easier it is." The children's enthusiasm in the learning process is an outstanding asset for their future. If children do not have the willingness to learn, a society has no future. The Jews were so sure that they had a long and strong tradition of seeking early education for their children. The education they set for children early is an education in the religious field, studying the scriptures. It is based on the belief that religiosity is very important for children as inhabitants of the future world. This paper aims to see how the Jews view and prepare their children's education to meet this future. This tradition, through the New Testament, later became the great customs and traditions of the Church.

Keywords: Children, education, school, bet-midrash, holy book, religiosity, formation, society.

Pengantar

Saya mengawali tulisan ini dengan sebuah kutipan dari tradisi agung orang Yahudi. Kutipan itu berbunyi sbb: *“Bumi ini disangga oleh nafas anak-anak dalam gedung sekolah.”* Atau kutipan lain: *“Kota yang tidak ada sekolahnya pasti akan binasa.”* Bahkan ada juga kutipan yang menunjukkan bahwa di mata Allah pendidikan lebih penting dari pada kurban: *“Nafas anak-anak sekolah, lebih berharga bagiKu daripada harumnya persembahan kurban.”* Kutipan ini saya temukan saat saya membaca dan mengoreksi skripsi mahasiswa saya di Fakultas Filsafat UNPAR, Bandung. Mahasiswa itu menemukan kutipan itu dari buku seorang pakar Alkitab, bernama William Barclay. Dia menulis buku berjudul *Duta Bagi Kristus: Latar Belakang Peta Perjalanan Paulus* (Barclay, 1980).

Menurut saya, kutipan itu sangat menarik dan penting. Itu sebabnya saya mencoba menguraikan dan menjelaskan kutipan tersebut dalam tulisan ini. Bagi saya kutipan itu mempunyai kaitan konteks yang sangat jelas dengan dunia pendidikan anak-anak, dunia pedagogi (yang secara etimologis mempunyai arti pendidikan atau pelatihan bagi anak-anak agar bisa berjalan sendiri, *paidia-gogos*). Sebelum menjelaskan kedua hal ini terlebih dahulu saya mau menjelaskan latar belakang kutipan tersebut. Saya mau melakukan penelusuran historis mengenai asal-usul dan konteks dari kutipan seperti itu.

Tradisi Sekolah Anak-anak Yahudi

Saat membaca kutipan itu, saya langsung teringat akan sebuah penjelasan yang pernah saya baca dalam buku Karen Armstrong, yang saya terjemahkan beberapa tahun silam. Tahun 2007 yang silam, K. Armstrong menerbitkan sebuah buku yang menjadi salah satu bestseller internasional, *Bible, A Biography*. Atas permintaan Mizan (Bandung), saya menerjemahkan buku itu tahun 2009, dua tahun sesudah buku aslinya terbit (dalam Bahasa Inggris). Tahun 2009 itulah saya berhasil menyelesaikan terjemahan tersebut dan mengirimnya kembali ke Mizan. Tetapi rupanya terjemahan itu masih harus masuk *waiting-list* yang cukup panjang, sebab buku itu baru terbit hampir empat tahun kemudian, yaitu pada tahun 2013 (Armstrong (terj. Oleh Borgias, 2013 (2007)).

Dalam buku itulah saya menemukan cerita yang bisa menjelaskan mengenai latar belakang dan konteks kutipan William Barclay yang sudah disebutkan tadi. Dalam buku itu Armstrong bercerita tentang sekolah alkitab anak-anak Yahudi yang biasanya disebut *bet-midrash* itu, yang mirip seperti Madrasah yang kita kenal di Indonesia, di kalangan saudara-saudara muslim. Seperti halnya dalam Madrasah, di dalam *bet-Midrash* Yahudi pun para murid umumnya belajar dan menghafal ayat-ayat kitab suci dengan suara keras sehingga ruang kelas itu menjadi sangat ribut. Kitab mereka

terdiri atas koleksi Taurat, Para Nabi, kitab Hikmat. Memang Kitab Suci Orang Yahudi itu terdiri atas tiga koleksi besar: Torah, Nebiim, Kethubim. Dikenal dengan singkatan populernya, Tanakh. Jadi, berbeda dengan penamaan yang disebutkan dalam konteks lain, kitab orang Yahudi ini tidak hanya Torah (Taurat), melainkan juga ada Nebiim dan Kethubim. Urutan itu mengalami perubahan dalam daftar kanon orang Kristiani pertama. Nebiim mereka tempatkan sebelum koleksi Kitab Suci Perjanjian Baru karena menurut orang Kristiani pertama, para nabilah yang paling jelas menubuatkan Kristus (Miller, 1987, 7-8).

Selain menghafal, para murid juga sudah dilatih untuk mengkaji dan menafsirkan teks-teks suci itu menurut tingkat pemahaman usia mereka. Hal itu sangat perlu dilakukan, sebab dalam tradisi Yahudi, seorang anak laki-laki, saat ia mencapai usia duabelas tahun, ia sudah harus tamat dan mahir menghafal kitab suci.¹ Hal itu sesuai dengan idealisme yang diungkapkan dalam Mazmur 1:2: *“...tetapi yang kesukaannya ialah Taurat TUHAN, dan yang merenungkan Taurat itu siang dan malam.”* Idealisme ini sangat

penting bagi orang Yahudi, sebab firman itulah yang menjadi penuntun dan pegangan dalam seluruh hidup mereka, sebagaimana ditetapkan Mzm 119:105: *“Firman-Mu itu pelita bagi kakiku dan terang bagi jalanku.”*

Sebelum teks Shema-Yisrael (Ul 6:4) yang terkenal itu, sesungguhnya ada teks amat penting yang mengandung perintah bagi Israel *“...supaya seumur hidupmu engkau dan anak cucumu takut akan TUHAN, Allahmu, dan berpegang pada segala ketetapan dan perintah-Nya yang kusampaikan kepadamu, dan supaya lanjut umurmu”* (Ul 6:2). Diandaikan bahwa segala ketetapan dan perintah itu disampaikan secara lisan, tetapi kemudian semuanya mengendap dalam Kitab Suci yang bisa dipelajari anak-anak. Semuanya itu dituntut agar dilakukan dengan tekun dan setia (ay 3) sebagai syarat untuk kehidupan yang baik dan sejahtera. Sesudah itu kita membaca Shema-Yisrael yang terkenal itu (Ul 6:4), karena ia menjadi Kredo orang Israel hingga sekarang ini, yang disebut pengakuan iman monoteis Israel. TUHAN yang esa itu harus dikasihi *“...dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu”* (Ul 6:5). Artinya seluruh eksistensi diri seorang manusia harus dibaktikan kepada ketaatan akan perintah kasih itu. Sedemikian pentingnya teks ini sehingga dikutip dalam beberapa Perjanjian Baru bahkan dikesankan bahwa hal itu diucapkan oleh Tuhan Yesus (Ul

¹ Bisa saja seorang anak menghafal seluruh teks, ataupun hanya menghafal beberapa teks wajib karena diperlukan untuk berdoa, seperti Mazmur. Memang ada beberapa Mazmur yang jumlah ayatnya hanya duapuluh dua ayat, sesuai dengan jumlah alphabet Ibrani. Biasanya teks seperti ini disusun secara akrostik, yaitu mengikuti daftar huruf yang ada agar memudahkan menghafalan dan membantu daya ingat para pelajar.

6:4=Mrk 12:29; Ul 6:5=Mat 22:37; Mrk 12:30; Luk 10:27).

Apa yang sudah diperintahkan dalam ayat 4 dan 5 (Dengarlah, Kasihilah), diperkuat lagi dengan perintah lain berupa keharusan. Jadi, betapa pentingnya hal itu, sebab selain diperintahkan, juga disertai penegasan dalam keharusan. Itu berarti orang tidak bisa dan tidak boleh menghindar, tidak boleh melalaikannya dengan alasan apa pun. Perintah (ayat 4 dan 5) harus diper-*hati*-kan (ayat 6).² Dalam konteks tulisan saya ini saya mau mengutip ayat 7. Di sana muncul lagi perintah harus itu: *“...haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun”* (Kel 6:7). Dengan demikian seluruh hidup orang (duduk, jalan, tidur, bangun) harus penuh dengan kesibukan memberi per-*hati*-an kepada apa yang diperintahkan Tuhan.

Terkait dengan pendidikan anak-anak yang menjadi tema tulisan ini, saya mau menggarisbawahi bagian awal kutipan itu: ada kewajiban orang tua untuk mengajarkan iman (monoteis) dan kasih itu kepada anak-anak. Hal itu harus

dilakukan berulang-ulang agar hal itu bisa menjadi nilai batin yang mengendap melalui apa yang disebut proses pembatinaan (internalisasi). Proses pengajaran dan pendidikan itu berlangsung dalam sekolah, dalam sebuah lembaga pendidikan yang kurang lebih bersifat formal dari mana seorang anak harus tamat, merampungkan pendidikannya.³

Sesudah menamatkan sekolah baca (hafal) Alkitab tadi maka anak itu pun menjalani ritual inisiasi. Dengan ritual itu anak dimasukkan (diinisiasi) ke dalam komunitas “anak-anak perjanjian” (bar-mitzvah), yaitu anak-anak Israel yang masuk dalam relasi perjanjian dengan Yahweh, Tuhan Allah mereka, sebagaimana sudah dimulai Bapa Abraham (Kej.15; 17; 18) dan dilanjutkan Musa di Sinai saat mereka keluar dari tanah perbudakan Mesir (Kel.24:1-11). Inti perjanjian tersebut yang harus dihayati dalam dinamika relasi tadi, ialah bahwa Yahweh adalah Allah Israel, dan Israel adalah umat milik kepunyaan Yahweh. Terkait dengan relasi perjanjian ini, mereka selalu diingatkan agar jangan sampai mereka lalai dan melupakan relasi itu, apalagi kalau mereka lalai karena pengaruh faktor kemewahan hidup di dunia ini. Beginilah Ul 6:12 mengatakan

² Sengaja saya menulis kata diper-*hati*-kan itu dengan cara seperti itu, untuk menunjukkan bahwa di sana ada kata *hati*, jadi itu adalah sebuah perbuatan, atau aksi hati. Tidak hanya keluar dari otak kepala, melainkan dari dalam hati yang kata B. Pascal, mempunyai logikanya sendiri.

³ Sesungguhnya masih ada dua ayat lagi yang relevan di sini, tetapi saya membatasi diri di sini. Itu ialah ayat 8 dan 9. Dalam kedua ayat ini kita temukan perintah agar iman dan kasih harus dipakai sebagai gelang di tangan, sebagai lambang di kepala (dahi), dan dituliskan di pintu rumah dan di pintu gerbang agar ke mana pun orang pergi, orang akan selalu teringat akan perintah iman dan kasih tersebut.

hal itu: “...maka berhati-hatilah, supaya jangan engkau melupakan TUHAN yang telah membawa kamu keluar dari tanah Mesir, dari rumah perbudakan.”

Sekolah dan Pendidikan Yesus

Karena di sini saya membahas mengenai sekolah bagi anak-anak dalam masyarakat Yahudi, maka terpikir oleh saya untuk membayangkan mengenai sekolah atau model pendidikan yang kiranya dulu ditempuh Yesus. Sebab sebagai seorang yang berasal dari bangsa Yahudi, kiranya Yesus pun tidak lari jauh dari tradisi tersebut. Bagaimana kita dapat membayangkan pendidikan masa kanak-kanak Yesus? Tugas ini tidak mudah, karena dari injil-injil kanonik kita tidak mendapat informasi memadai. Tetapi kiranya kita bisa membayangkan dari beberapa informasi penting yang masih bisa kita gali dari injil-injil tersebut.

Menurut Lukas (2:41-52), saat berusia 12 tahun Yesus bersama orang tuanya pergi ke Yerusalem untuk beribadat (sesuatu yang secara rutin dilakukan oleh semua orang Yahudi masa itu). Setelah selesai dengan tugas dan kewajiban itu, mereka pulang ke Nazaret. Yusuf dan Maria menduga bahwa Yesus sudah ada dalam rombongan orang Nazaret yang pulang sehingga mereka tidak mencarinya. Mereka mengandaikan bahwa Yesus pasti ada di antara rombongan perjalanan pulang itu. Tetapi ternyata Yesus tidak ada dalam rombongan itu sehingga mereka

panik dan segera balik ke Yerusalem mencari Yesus. Setelah mencarinya di Yerusalem (selama tiga hari), mereka menemukan Dia di Bait Allah. Di sana Ia sedang berdiskusi (berdebat) dengan para ahli kitab yang ada di tempat itu. Informasi yang ada dalam Luk 2:46-47 itu sangat penting. Kalau kita baca dengan teliti, maka apa yang dilukiskan di sana sebenarnya seperti sebuah kelas di mana ada pengajar/pendidik, ada murid (kiranya tidak hanya Yesus sebab kekaguman para ahli kitab itu akan kecerdasan Yesus pasti selalu bersifat komparatif, yaitu dalam perbandingan dengan yang lain). Di sana juga ada tanya jawab. Yesus mendengarkan para ahli kitab itu. Yesus juga mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada mereka. Memang begitulah kelas dalam sekolah (bet-midrash) Yahudi.

Hanya kalau Yesus pada usia 12 tahun sudah sangat cerdas sehingga para guru agung di Yerusalem pun sangat heran/kagum, maka pertanyaannya ialah, di mana Yesus menempuh pendidikan sekolahnya? Apakah di Yerusalem, sebagaimana digambarkan secara sekilas di atas tadi (Luk 2:46-47)? Ataukah di Nazaret atau di salah satu kota yang lebih besar di Galilea (tetapi juga dengan bentuk dan proses dinamik yang kurang lebih sama dengan yang dilukiskan tadi). Saya cenderung berpendapat bahwa Yesus menempuh pendidikan dininya di Nazaret atau di salah satu kota lain di Galilea. Saya

membayangkan bahwa Yesus yang sudah mencapai usia 12 tahun itu, sudah tamat dan mahir membaca dan menghafal Alkitab dan dengan bekal itu ia mampu berdialog, berdiskusi, dan mungkin juga berdebat dengan para ahli Taurat dan juga orang-orang Farisi yang ada di Yerusalem, sesuatu yang kelak di kemudian hari, di dalam karya pelayanannya di muka umum, sering dilakukannya (bdk. Luk.6:1-5; Mat.12:1-8; Mrk.2:23-28; juga Luk 6:6-11; Mat 12:9-14; Mrk.3:1-6).⁴

Kalau dalam usia duabelas tahun itu, Yesus sudah mahir, dan berani, serta penuh percaya diri berada di antara para ahli kitab di Yerusalem, dan berdiskusi, bertanya jawab dengan mereka, maka kita bisa mengandaikan bahwa bekal atau modal pendidikan dasar Yesus cukup kuat di Nazaret. Dengan bekal pendidikan yang memadai di Nazaret itu,⁵ Yesus bisa

dengan penuh percaya diri menghadapi para ahli kitab yang sudah menekuni ilmu itu selama bertahun-tahun. Tidak main-main, para ahli kitab yang sangat berpengalaman itu, memuji dan mengagumi kepandaian Yesus yang masih remaja. Jadi, walaupun usianya masih remaja (muda) ia sudah bisa ikut ambil bagian dalam diskusi dan perbincangan para ahli Taurat, suatu hal yang tentu amat mengagumkan dan terasa sangat luar biasa.

Injil-injil kanonik kita tidak memberi banyak informasi tentang masa hidup Yesus sejak usia 13 sampai usia 29/30 tahun. Itulah yang oleh para ahli disebut *the hidden years in the life of Jesus Christ*. Itulah tahun-tahun tersembunyi dalam hidup Yesus, tahun-tahun yang menjadi misteri. Walaupun tersembunyi dan misteri, toh ada para ahli yang mencoba menebak apa kiranya yang ditekuni Yesus saat ia mencapai usia delapan belas tahun? Ada banyak hipotesis yang diajukan. Tetapi menurut saya kiranya hipotesis yang paling masuk akal ialah Ia mempelajari ketrampilan Yusuf, sang ayah, yaitu keahlian pertukangan. Biasanya, profesi pertukangan itu juga ditopang oleh aktifitas bercocok tanam. Di saat pertukangan sepi order, maka mereka mengolah tanah, bercocok tanam. Diduga juga bahwa tukang professional juga pandai memasarkan hasil bengkel kerjanya. Jadi mereka juga menguasai jalur tata niaga, membangun relasi dengan para pelanggan (jasa *customer service*). Kiranya Yesus diandaikan sudah mempelajari

⁴ Adegan perjumpaan yang bernada konfrontatif dan menegangkan dapat dilihat dalam Luk.11:37-54; bdk. Mat.23:1-36; Mrk.12:38-40; bdk., Luk.20:45-47. Dalam teks-teks ini kita baca bahwa Yesus mengecam orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat. Bahkan dalam Lukas, kita baca bahwa Yesus tidak segan memakai kata-kata yang keras seperti *Celakalah*, yang diulang sebanyak lima kali, sehingga menyebabkan ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi itu “*terus-menerus mengintai dan membanjirinya dengan rupa-rupa soal*” (Luk., 11:53).

⁵ Ada yang berspekulasi bahwa Yesus mungkin pada masa remajanya bersekolah di Yerusalem. Tetapi tidak ada bukti otentik mengenai hal itu. Saya tidak begitu memperhitungkan kemungkinan itu. Yesus pada masa remajanya kiranya belajar di Nazaret pada para ahli kitab yang ada di sana, sesuatu yang sudah biasa di dalam masyarakat Yahudi pada masa itu.

dan memiliki semua ketrampilan itu. Tetapi kemudian, semuanya itu ditinggalkan saat Ia sudah tiba waktunya untukewartakan tentang Kerajaan Allah (kerajaan sorga) yang sebentar lagi segera tiba.

Menghafal Dengan Suara Keras: Tatkala Huruf Menjadi Bunyi

Dalam rangka mencapai target usia duabelas tahun itulah anak-anak harus belajar dan menghafal kitab suci sampai mahir, bahkan sampai hafal di luar kepala. Untuk itu biasanya di dalam ruang-ruang kelas bet-midrash itu, masing-masing anak diharuskan untuk mengucapkan apa yang sedang mereka hafalkan itu dengan suara keras. Mengapa begitu? Karena dipercayai, dan kepercayaan itu sudah mempunyai akar landasan tradisi dan praksis yang sangat kuat dan panjang di dalam hidup keagamaan dan social orang Yahudi, bahwa suara-suara dan juga nafas yang keluar dari para murid yang sedang belajar dan menghafal itu, akan bisa membantu mempermudah teman-teman lain di sekitarnya untuk mengingat-ingat dan meresapkan apa yang sedang mereka hafalkan. Jadi, di dalam keseluruhan proses belajar tersebut, yang mereka andalkan, tidak hanya mata saja yang melihat dan membaca huruf-huruf, melainkan juga mengandalkan telinga mereka yang mendengarkan huruf-huruf itu dibacakan, dilafalkan, didaraskan menjadi bunyi, menjadi suara, dan karena itu seakan-akan menjadi sesuatu

yang hidup, yang sedang melayang-layang di dalam ruang kelas itu.⁶ Jadi, alat bantu dalam proses belajar itu ada dua, yaitu pertama, tulisan-tulisan atau huruf-huruf yang ada di dalam gulungan alkitab yang mereka lihat dengan mata mereka, dan yang kedua, bunyi tulisan itu yang mereka dengar dengan telinga mereka, karena diucapkan sendiri, maupun terutama diucapkan teman-teman lain di sekitar.

Rupanya, apa yang mereka dengar itu lebih kuat dan lebih cepat meresap di dalam ingatan kalbu mereka. Atau setidaknya, apa yang mereka dengar (dengan telinga) ikut membantu mempermudah mereka mengingat dan menghafalkan apa yang mereka baca dan lihat dengan mata mereka. Jadi, indera pendengaran memainkan peranan yang sangat penting di dalam seluruh proses belajar tersebut. Itu sebabnya dalam salah satu suratnya Paulus berkata, *fides ex auditu* (Rom.10:17), iman yang diperoleh melalui pendengaran (aktifitas audio), dan bukan melalui pembacaan (melihat, aktifitas visual). Itulah iman yang muncul karena mendengarkan kesaksian (witness) dari orang-orang yang

⁶ Mungkin secara imajinatif kita membayangkan bebunyian itu seperti gelembung busa sabun yang melayang ringan di udara dan itulah yang membantu seluruh proses belajar itu. Imajinasi seperti itulah yang dibangkitkan oleh Karen Armstrong dalam pelukisannya mengenai ruang kelas dalam sebuah bet-midrash Yahudi, di dalam buku yang sudah disebutkan di atas tadi.

terpercaya. Iman atau kepercayaan yang seperti ini dipuji dalam Injil Yohanes: Berbahagialah yang tidak melihat namun percaya, yaitu percaya tatkala mendengar kesaksian dari orang lain (Yoh.20:24-29). Percaya tidak mengandalkan dan mengandaikan penglihatan, melainkan terutama sekali mengandalkan pendengaran.

Tentu dalam konteks proses belajar ini, kedua hal itu saling bekerja sama, menjadi semacam perpaduan yang indah dan kuat antara aspek audio dan visual. Memang proses pembelajaran yang paling baik dan efektif ialah proses yang melibatkan kedua komponen itu, audio dan visual, tidak bisa hanya salah satunya saja, kecuali tentu saja untuk orang-orang yang mempunyai kendala bawaan pada salah satu dari indera tersebut.⁷ Sebab kedua pintu atau jendela itu akan saling membantu dan saling menguatkan di dalam proses internalisasi informasi dan nilai-nilai yang didapatkan di dalam seluruh untaian pembelajaran tersebut.

Pengalaman Sendiri: Belajar dari Proses Mendengarkan

Sesungguhnya agak sulit bagi kita untuk membayangkan

bagaimana proses belajar seperti itu dapat terjadi, kalau kita tidak mempunyai pengalaman sendiri secara langsung. Di sini saya harus mengatakan bahwa saya bisa memahami apa yang dilukiskan di atas karena saya mempunyai pengalaman sendiri dengan proses belajar seperti itu. Di sini saya tiba-tiba teringat akan pengalaman saya sendiri pada masa kecil dulu.

Pada tahun 1970, saat saya naik ke kelas dua sekolah dasar untuk pertama kalinya di SDK Lamba-Ketang, Lelak, saya ingat bahwa kami tidak kebagian ruang kelas dalam gedung sekolah.⁸ Karena itu, guru menyuruh kami untuk duduk berkeliling di bawah pohon alpukat yang rimbun. Di situ kami menghafal perkalian, dan beberapa doa hafalan wajib dalam tradisi hidup beragama orang Katolik. Saya juga ingat dengan sangat baik bahwa kami diminta untuk menghafal perkalian dan doa-doa itu dengan suara yang keras. Saya juga ingat dengan sangat baik bahwa saya terbantu untuk mengingat hafalan itu karena mendengar suara teman-teman saya sendiri, dan terutama suara-suara teman yang menghafal secara salah-salah.

⁷ Misalnya, entah karena buta, maka orang tersebut tidak bisa belajar efektif melalui mata (visual), atau karena tuli, maka orang tersebut tidak bisa belajar efektif melalui telinga (audio, pendengaran). Jadi, apa yang dibahas di sini mengandaikan bahwa kedua hal itu normal saja, walau tidak tertutup kemungkinan bahwa orang dengan "kekurangan" dalam audio-visual, masih bisa belajar sesuatu dengan caranya sendiri yang unik.

⁸ Ruang kelas di sekolah kami hanya ada enam. Ruangan keenam tidak dipakai sebagai ruang kelas untuk belajar, melainkan dikhususkan sebagai kapel yang pada hari minggu dipakai sebagai ruang doa, atau kalau ada imam dipakai sebagai tempat merayakan ekaristi. Karena itu, kelas satu berbagi jam pelajaran dengan kelas dua. Kelas satu masuk pagi, kelas dua masuk siang. Hal ini sudah saya ceritakan sebagai sebuah cerpen di dalam web-blog saya, fransisborgias.id

Jadi, saya belajar dan terbantu di dalam mengingat karena kesalahan dari teman-teman lain di sekitar.

Dalam waktu yang singkat, karena metode belajar yang seperti itu, kami semua bisa menghafal perkalian itu dari satu sampai sepuluh. Setelah dianggap mahir, maka beberapa orang di antara kami akan diuji untuk memperlihatkan kemahirannya dalam menghafal perkalian itu di depan teman-teman lain. Saya masih ingat dengan baik juga bahwa saat tampil di depan kelas itu, ada beberapa perkalian yang saya ingat baik karena teman di sekitar saya menghafalnya secara salah. Seakan-akan saya diingatkan untuk tidak mengulang atau jatuh ke dalam kesalahan yang sama. Saya belajar dari kesalahan proses hafal dari teman-teman, dan tentu juga belajar dari proses belajar yang benar dari teman-teman.

Kiranya hal seperti itu yang terjadi dan dilakukan para rabi yang mengajar kitab suci kepada anak-anak Israel. Dengan cara diucapkan, maka kata-kata yang ditulis di dalam huruf-huruf pun lalu menjadi hidup dan dinamis. Hal itu ikut membantu proses belajar dan terutama proses pematangan (internalisasi) dari apa yang dipelajari. Dan sekali terbatinkan, maka ia tidak akan pernah lagi terlupakan. Ia seakan-akan menjadi sebuah kodrat kedua bagi si pembelajar itu sendiri.

Sekarang saya kembali lagi ke cerita anak-anak Yahudi di atas tadi di dalam ruang kelas

(belajar) mereka, *bet-midrash*. Biasanya saat anak-anak itu mengucapkan teks-teks yang mereka hafalkan, pasti mereka akan mengeluarkan nafas dari dalam mulut mereka. Nafas dan bunyi itu memenuhi seluruh ruang kelas tempat mereka belajar. Nafas dan bunyi itu, karena ringan, maka dibayangkan sebagai sesuatu yang sangat ringan (seperti ether, gas ringan yang melayang-layang di udara). Dikatakan bahwa bunyi nafas mereka itulah yang mempunyai kekuatan untuk menopang dunia ini. Mengapa begitu? Itu tidak lain karena anak-anak adalah, sebagaimana dikatakan Kahlil Gibran dalam *Sang Nabinya* yang terkenal itu, penghuni dunia masa depan (Gibran, 1986). Apa yang mereka pelajari sekarang dan di sini, itu adalah bekal yang memadai bagi mereka untuk mengarungi hidup di masa yang akan datang, terutama di bidang hidup keagamaan dan moral. Dengan belajar (menghafal), maka anak-anak itu menjadi pintar. Begitu mereka menjadi pintar, maka mereka akan siap untuk menjadi pemimpin atau orang-orang yang tidak mengecewakan masyarakat di masa yang akan datang.

Melek Huruf: Dari Literal ke Fungsional dan Melek Hermeneutik

Dalam seluruh proses belajar tersebut, mula-mula tentu mereka menjadi melek huruf, artinya mereka bisa membaca huruf-huruf (Borgias, 2013). Membaca di sini terutama sekali berarti bisa mengidentifikasi huruf-huruf (gambar bunyi) dan bunyi-bunyi

tertentu yang diucapkan oleh alat ucap manusia. Biasanya kemelekan pada level ini disebut melek-literal, yaitu sekadar bisa membaca huruf secara alphabetic. Tetapi di atas itu, lewat latihan terus menerus yang tekun dan berulang-ulang, akhirnya mereka bisa memahami apa yang mereka baca, menangkap struktur logika kalimat yang terkandung dalam bahan hafalan mereka, sehingga akhirnya mereka juga akan menjadi semakin melek huruf secara fungsional, yang merupakan tahap lebih lanjut dari melek huruf literal. Melek huruf secara fungsional itu biasanya terjadi tatkala huruf-huruf itu menjadi kata, menjadi bunyi dan akhirnya bisa merangkai makna di dalam kalimat-kalimat. Nah pada tahap ini mereka akan masuk ke dalam apa yang saya sebut level melek hermenutik, sebuah tingkat kecerdasan yang hanya bisa diperoleh lewat proses pembelajaran yang lama dan berkelanjutan, tidak sekali jadi.

Pada tingkat seperti inilah mereka akhirnya bisa masuk ke dalam tingkat membaca secara kritis dan kreatif dan imajinatif. Bagi hermeneutika, membaca selalu berarti suatu proses untuk mereproduksi dan merekonstruksi makna (*reading is a process of reproducing and reconstructing meaning*). Hal itu mungkin terjadi manakala orang berani melakukan beberapa tingkat pembacaan kreatif dan imajinatif. Biasanya orang membuat pembedaan/pentahapan berikut. Pada tahap paling dasar orang biasanya hanya membaca apa

yang tertulis. Istilahnya, orang hanya *reading the lines only*. Artinya di sini orang hanya membaca apa yang tertulis (tersurat). Tetapi pembacaan hermeneutic tidak boleh hanya berhenti di sana. Orang harus melangkah lebih lanjut yaitu ke tingkat yang lebih kreatif yaitu orang tidak hanya *reading the lines*, melainkan juga orang harus bisa *reading between the lines*, yaitu kemampuan membaca hal-hal apa saja yang diandaikan di dalam sebuah teks, mencoba membayangkan apa yang tersirat dari teks. Di sini orang tidak lagi hanya berhenti pada tingkat yang tersurat, yaitu membaca baris-baris yang tampak nyata, melainkan membayangkan apa yang tidak terkatakan tetapi diandaikan ada di sana secara nyata (Borgias, 2019).

Akhirnya orang juga harus melangkah ke pembacaan yang lebih kreatif dan imajinatif yaitu *reading also the lies*. Mungkin tahap yang ketiga inilah yang paling sulit dijelaskan dan dipahami. Tetapi secara sederhana hal itu dapat dijelaskan dengan cara berikut. Setiap teks selalu merupakan sebuah konstruksi historis. Ada tujuan dan niat-niat tertentu saat orang apalagi itu penguasa memproduksi teks. Dengan demikian sebuah teks tidak selalu bebas nilai (netral) karena ia mengandung kepentingan-kepentingan tertentu, suatu hal yang tidak terhindarkan. Karena ada kepentingan maka sebuah teks yang sudah dibangun pasti mengandung kebohongan-kebohongan tertentu (*lie*) dan hal itu memang dimaksudkan untuk

menutup kepentingan tertentu. Cara pembacaan seperti ini sangat laku di kalangan para filsuf dan teolog feminis. Mengapa? Tidak lain karena sebagian besar teks yang dihasilkan di dunia ini adalah hasil produksi kaum pria. Tentu saat menulis sebuah teks kaum pria pasti mempunyai kepentingan yang harus dibungkus sedemikian rupa agar tidak begitu mencolok. Nah, lapisan pembungkus itulah yang secara lebih terangnya disebut kebohongan, *lie* tadi. Para pembaca diajak untuk secara kreatif dan imajinatif membayangkan segala sesuatu termasuk bahkan hidup manusia itu sendiri.

Anak-anak seperti inilah (yang dilatih di dalam proses pelatihan tingkat kemelekan) yang bisa menjadi andalan suatu bangsa di masa depan. Masyarakat yang mendidik anak-anaknya dalam sekolah, akan memiliki masa depan, sebab dengan sekolah maka anak-anak pun bisa menjadi pintar, cerdas, dan bahkan kelak juga bisa menjadi arif, bijaksana, orang berhikmat. Dengan bekal pendidikan di sekolah, anak-anak siap terjun ke masyarakat. Apalagi dalam tradisi masyarakat Yahudi, ada sebuah system pendidikan yang sangat kuat yang menetapkan bahwa seorang anak-anak laki Yahudi saat sudah mencapai usia delapan belas tahun ia sudah harus menguasai dengan sangat mahir dan trampil sebuah pekerjaan tangan tertentu (*opus manuale*). Tujuannya ialah agar kelak ketika sudah hidup mandiri, dia tidak menjadi beban

social bagi masyarakatnya, atau ia menjadi sumber masalah bagi masyarakatnya. Tujuan positifnya ialah agar si pemuda itu kelak bisa mencari nafkah, menghidupi dirinya sendiri dengan ketrampilan dan kemahiran kerja tangannya (*opus manuale*) itu.

Catatan Penutup

Sebagai penutup di sini saya teringat akan riwayat hidup dari Baruch (Benedictus) Spinoza (filsuf Yahudi Belanda yang terkenal kontroversial itu karena pandangan filosofis dan teologisnya), sebagaimana dikisahkan dengan apik oleh Will Durrant dalam bukunya, *The Story of Philosophy* itu (Durrant, 1991). Saat mencapai usia duabelas tahun ia sudah pandai membaca dan menghafal Kitab Suci, suatu tuntutan standar bagi semua anak laki-laki dalam keluarga orang Yahudi. Saat ia mencapai usia delapanbelas tahun (jadi, usia akil balik), ia menguasai satu ketrampilan kerja tangan yaitu membuat lensa untuk kaca mata. Dalam bidang lensa ini, memang dia adalah ahlinya yang sangat ulung dan diakui umum di Amsterdam. Saat dewasa nanti, ketika ia bentrok dengan otoritas agama Yahudi di Amsterdam, terkait dengan ajaran dan pandangan teologisnya, dengan akibat bahwa ia dikutuk dan dikucilkan (diekskomunikasi, dan tidak boleh mengajar dan menulis), maka pada masa-masa sulit seperti itulah ia menafkahi dirinya dengan hasil kerja tangannya. Ketrampilan kerja tangannya telah menyelamatkan dia dalam masa-masa sulit

hidupnya. Ia tidak menjadi beban bagi orang-orang lain di sekitarnya. Ia tidak menjadi sumber masalah bagi masyarakat tempat dia hidup dan berada. Ia tidak menjadi terlantar dalam masa-masa sulit itu. Sebaliknya, ia masih bisa menghidupi dirinya sendiri dengan kerja-tangannya (*opus manuale*).

Sebaliknya, bangsa atau masyarakat yang tidak mempunyai sekolah, tidak mempunyai ruang kelas tempat mendidik anak-anak mereka, maka generasi muda mereka akan menjadi generasi muda yang bodoh. Itulah sebabnya di dalam bagian kedua dari kutipan di atas tadi, dikatakan bahwa masyarakat yang tidak mempunyai sekolah, tidak mempunyai ruang kelas, dalam mana anak-anak mereka belajar, masyarakat itu tidak mempunyai masa depan, karena masyarakat seperti itu pasti akan binasa, terseret oleh kebodohan generasi muda mereka sendiri. Nasib itu tidak hanya ditimpakan kepada generasi mudanya saja, melainkan juga terutama ditimpakan kepada generasi tuanya yang sangat lalai dalam mempersiapkan generasi muda mereka untuk mengarungi masa depan. Salah satu persiapan yang paling penting, hingga saat ini ialah di dalam ruang kelas, di dalam sekolah. Orang Yahudi mempunyai cara unik dalam proses pembelajaran itu: mengucapkan apa yang dihafalkan dengan suara keras. Dengan itu, huruf-huruf, kata-kata menjadi berdaya hidup dan itulah yang mengendap ke dalam benak anak-anak, kata-kata

yang hidup dan menghidupkan. Luar biasa.

Daftar Kepustakaan:

- Armstrong, K. (2013) (terjemahan Fransiskus Borgias), *Alkitab, Sebuah Biografi*, Bandung: Penerbit Mizan, 2013. (asli terbit 2007).
- Barclay, W. (1980). *Duta Bagi Kristus: Latar Belakang Peta Perjalanan Paulus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Borgias, F. (2019). Dari Melek Aksara ke Melek Hermeneutik. Rubrik Inspirasi dalam Majalah Bulanan KOMUNIKASI, terbitan KOMSOS Keuskupan Bandung, Juni.
- Borgias, F. (2013) *Membaca "Sang Nabi" Kahlil Gibran Sebagai Seorang Kristiani*, Malang: Serva Minora.
- Brown, R. E. (1997). *The Introduction to the New Testament*: Yale University Press.
- Brown, R.E. (2016). *The Introduction to the New Testament, Abridged Edition* (by Marion L. Soards): Yale University Press.
- Daniel-Rops, H. (2007). *What is the Bible?*, Sophia Institute Press, 2007.
- Daniel-Rops, H. (1962). *Daily Life in the Time of Jesus*, Hawthorn Books.
- Durrat, W. (1991). *The Story of Philosophy*, Pocket Books.
- Miller, J.W. (1987). *Meet the Prophets. A Beginner's Guide to the Books of the Biblical Prophets*. New York/Mahwah: Paulist Press.